

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Wilayah Indonesia terdiri dari Sabang hingga Merauke, juga Miangas sampai Rote, dan terdiri dari bermacam suku, bahasa, dan agama/keyakinan. Berdasarkan kelompok etnis, Indonesia terdiri dari masyarakat adat: Mongoloid Selatan/Austronesia dan Melanesia, dengan suku Austronesia yang paling banyak dan tinggal di Indonesia bagian barat. Lebih spesifiknya, suku Jawa merupakan suku terbesar. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya, antara lain budaya Jawa yang terkenal sopan santun, dan budaya Sunda yang terkenal baik hati.<sup>1</sup>

Ritual adalah teknik (cara, metode, praktek) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (sanctify. the custom). Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya bisa berupa doa, tarian, drama, kata-kata seperti "amin" dan sebagainya. Menurut Riaz Hasan,<sup>2</sup> ritual merupakan bagian integral dari agama formal. Ia mencakup praktik-praktik keagamaan termasuk ibadah dan hal-hal yang dilakukan manusia dalam melaksanakan perintah agamanya. Salah satu ritual yang paling kuno adalah ziarah (ziarah kubur, naik haji, dan lain-lain), upacara penyucian, pembersihan, lalu upacara inisiasi (masuk, misalnya masuk menjadi anggota, hamil 7 bulan, masuk akil balik, dan lain-lain). Namun bentuk yang paling lebih modern adalah doa, bacaan bersahutan, dan lain sebagainya. Ritual pertamanya sering bersifat sosial, kemudian menjadi ekonomis, lalu berkembang menjadi tatacara suci agama.

Semua agama berisikan ritual, do'a, puja-puji, dosa, dan ketakwaan, meski peneknan yang diberikan berbeda atas nilai-nilai tersebut. Dalam analisis sosiologis, ritual dianggap memainkan peran penting dalam mempertahankan institusi, komunitas, dan identitas agama. Partisipasi dalam ritual kolektif keagamaan berperan sebagai sosialisasi individu untuk menerima secara tidak sadar nilai-nilai kebersamaan dan kategori pengetahuan dan pengalaman.”<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Made Antara, “*Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inovasi Inspirasi Industri Kreatif*,” (Bali: Senada STD Bali, 2018), 293.

<sup>2</sup> Riaz Hasan, *Keragaman Iman Studi Komperatif Masyarakat Muslim*, terjm. Jajang Jahroni, dkk (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 50

<sup>3</sup> Riaz Hasan, *Keragaman Iman Studi Komperatif Masyarakat Muslim*, 55.

Dalam hal ini pula definisi agama menurut Durkheim<sup>4</sup> adalah suatu "sistem kepercayaan dan praktek yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang suci kepercayaan-kepercayaan dan \_praktek-praktek yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal." Dari definisi ini ada dua unsur yang penting, yang menjadi syarat sesuatu dapat disebut agama, yaitu "sifat suci" dari agama dan "praktek-praktekritual" dari agama. Agama tidak harus melibatkan adanya konsep mengenai suatu makhluk supranatural, tetapi agama tidak dapat melepaskan kedua unsur di atas, karena ia akan menjadi bukan agama lagi, ketika salah satu unsur tersebut terlepas. Di sini dapat kita lihat bahwa sesuatu itu disebut agama bukan dilihat dari substansi isinya tetapi dari bentuknya, yang melibatkan dua ciri tadi. Kita juga akan melihat nanti bahwa menurut Durkheim agama selalu memiliki hubungan dengan masyarakatnya, dan memiliki sifat yang historis.

Suatu agama selalu melibatkan ritual tertentu. Praktek ritual ini ditentukan oleh suatu bentuk lembaga yang pasti. Ada dua jenis praktek ritual yang terjalin dengan sangat erat yaitu pertama, praktek ritual yang negatif, yang berwujud dalam bentuk pantangan-pantangan atau laranganlarangan dalam suatu upacara keagamaan, kedua, praktek ritual yang positif, yang berwujud dalam bentuk upacara-upacara keagamaan itu sendiri dan merupakan intinya. Praktek-praktek ritual yang negatif itu memiliki fungsi untuk tetap membatasi antara yang suci dan yang duniawi, dan pemisahan ini justru adalah dasar dari eksistensi "kesucian" itu. Praktek ini menjamin agar kedua dunia, yaitu yang "suci" dengan yang "profan" tidak saling mengganggu. Orang yang taat terhadap praktek negatif ini berarti telah menyucikan dan mempersiapkan dirinya untuk masuk ke dalam lingkungan yang suci. Contoh dari praktek negatif ini misalnya adalah dihentikannya semua pekerjaan ketika sedang berlangsung upacara keagamaan.

Adapun praktek-praktek ritual yang positif, yang adalah upacara keagamaan itu sendiri, berupaya menyatukan diri dengan keimanan secara lebih khusyu, sehingga berfungsi untuk memperbaharui tanggung-jawab seseorang terhadap ideal-ideal keagamaan. Hubungan antara agama dengan masyarakat juga terlihat di dalam masalah ritual. Kesatuan masyarakat pada masyarakat tradisional itu sangat tergantung kepada conscience collective (hati nurani kolektif), dan agama nampak memainkan peran ini.

---

<sup>4</sup> Mohamad Zaki Hussein, *Sostologi Agama Durkheim*, <http://media.isnet.org/islam/Etc/Durkheim.html>

Masyarakat menjadi "masyarakat" karena fakta bahwa para anggotanya taat kepada kepercayaan dan pendapat bersama. Ritual, yang terwujud dalam pengumpulan orang dalam upacara keagamaan, menekankan lagi kepercayaan mereka atas orde moral yang ada, di atas mana solidaritas mekanis itu bergantung. Di sini agama nampak sebagai alat integrasi masyarakat, dan praktek ritual secara terus menerus menekankan ketaatan manusia terhadap agama, yang dengan begitu turut serta di dalam memainkan fungsi penguatan solidaritas.<sup>5</sup>

Namun demikian, analisis ritual agama dapat dilakukan paling tidak melalui dua cara. Pertama, dengan membedakan individu dalam prekuensi mereka melakukan aktivitas ritual. Kedua, memfokuskan pada makna ritual bagi individu yang melakukannya. Analisis yang dilakukan disini akan memfokuskan pada cara yang pertama, namun juga berusaha untuk membahas pernyataan tentang makna.<sup>6</sup>

Menurut ajaran Islam, penting bagi setiap orang untuk bersyukur dalam hidupnya atas semua nikmat yang sudah diberikan Allah SWT kepada mereka. Tuhan telah memberi kita nikmat yang tak terhitung jumlahnya. Salah satunya adalah kegembiraan atas hasil panen yang baik, yang diungkapkan masyarakat dalam bentuk ritual adat kirab Gunungan.

Melaksanakan ritual adat (Kirab Gunungan) merupakan hal positif yang dilakukan untuk menjaga dan melesterikan budaya yang berharga, menjaga jati diri bangsa dan mengungkapkan rasa syukur dengan cara berbagi kepada sesama serta membantu masyarakat mengungkapkan perasaan. Dalam kasus ini Islam tidak melarang berbagai adat istiadat masyarakat dan tradisi budaya kecuali bertentangan dengan syariat Islam. Namun ritual ini perlu dilakukan untuk mengingat dan menambah rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>7</sup>

Pada Masyarakat Jawa, pelaksanaan tradisi kirab gunungan ini diadakan pada bulan apit (penanggalan jawa), pelaksanaannya pada siang hari dengan membawa beberapa gunungan, berbagai macam buah buahan hasil panen, ayam panggang sebagai simbol untuk menyingkirkan kesulitan dari desa setempat. Waktu pelaksanaannya yakni setelah musim panen, para warga membawa makanan hasil panen dari rumahnya sendiri lalu di susun secara vertikal (keatas) dan

---

<sup>5</sup> Mohamad Zaki Hussein, *Sostologi Agama Durkheim*

<sup>6</sup> Riaz Hasan, *Keragaman Iman Studi Komperatif Masyarakat Muslim*, 50.

<sup>7</sup> Ach. Nadhif dan M, Fadlan, *Tradisi Keislaman* (Surabaya: Al-Miftah, 2012),

sebelum diarak berkeliling kampung, secara khusuk gunung setinggi 2 meter itu didoakan bersama di rumah tokoh adat masyarakat Desa Tlogosari.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam lagi mengenai tradisi Kirab Gunung yang diberi judul “**MAKNA FILOSOFI RITUAL KIRAB GUNUNGAN di DESA TLOGOREJO TLOGOWUNGU PATI**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada dasarnya suatu penelitian tidak lepas dari permasalahan, perlu kiranya masalah itu dikaji dan diteliti, dipecahkan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu antara lain:

1. Bagaimana Ritual *kirab gunung* di Desa Tlogorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati?
2. Bagaimana Makna Filosofi Ritual *Kirab Gunung* di Desa Tlogorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati?

## **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti perlu menentukan batasan masalah penelitian. Dalam hal ini batasan pertanyaan penelitian terletak pada prosesi ritual kirab Gunung dan makna filosofis dari tradisi kirab Gunung di desa Torogorejo.

## **D. Tujuan Penelitian**

Sebuah penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas, agar bisa mendapat solusi dari permasalahan yang diteliti. Dari perumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ritual *kirab gunung* di Desa Tlogorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna filosofi dibalik ritual *kirab gunung* di Desa Tlogorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati.

## **E. Fokus Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti perlu menentukan batasan masalah penelitian. Dalam hal ini batasan pertanyaan penelitian terletak pada prosesi ritual kirab Gunung dan makna filosofis dari tradisi kirab Gunung di desa Torogorejo.

## F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan memberi manfaat, baik dalam hal teoritis ataupun dalam hal praktis yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai akademis yang dapat menambah wawasan mengenai ritual Jawa yaitu ritual *kirab gunungan*.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan sebagai dasar untuk penelitian berikutnya.
2. Secara Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi penulis dan masyarakat setempat tentang dibalik makna filosofi ritual *kirab gunungan*.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui ritual *kirab gunungan* di Desa Tlogorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati.

## G. Sistematika Penulisan

Agar tidak sulit dipahami, penulis akan menjelaskan sistematika penulisan antara lain:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab I membahas tentang garis besar masalah yang akan dibahas. Dimulai dengan pendahuluan, latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : KERANGKA TEORI**

Pada bagian bab II ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu “Makna Filosofi dan Kearifan Lokal yang Terdapat di Ritual *Kirab Gunungan*”, kemudian penelitian terdahulu, dan di gambarkan melalui kerangka berpikir.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Yang termasuk dalam bab III yaitu jenis dan Pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian validitas data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

Pada bab IV yaitu berisi gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian

**BAB V : PENUTUP**

Kesimpulan dan saran terdapat dalam bab ini. Hasil penelitian ini didukung oleh kesimpulan dan saran-saran pada Bab V, yang juga berfungsi sebagai penutup bab.

